

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam merencanakan suatu penelitian penting adanya rancangan mengenai desain penelitian yang akan dilakukan lebih terarah. Menurut Cooper dkk (dalam samiaji, 2012, hlm 29) Desain atau rancangan penelitian adalah “rencana yang disusun peneliti untuk menjawab rumusan masalah”.

Desain penelitian berisi langkah demi langkah yang ditempuh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitiannya. Peneliti mengungkapkan apa saja yang hendak dilakukan, untuk tujuan apa, kapan, dan bagaimana hal tersebut dilakukan dengan jelas. Desain penelitian ini dibuat berdasarkan pada kondisi dan konteks masalah yang dikaji yaitu mengenai Analisis Beban Kerja dan Kebutuhan Kebutuhan Pegawai di Balai Pendidikan dan Pelatihan IV Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan penelitian kualitatif. Setelah itu peneliti mengumpulkan data yang diperlukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan. Setelah data diperoleh, maka data diklasifikasikan dan diolah. Hasil pengolahan data tersebut dijadikan sebagai temuan penelitian yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan penelitian, hingga bisa menghasilkan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

B. Metode dan Pendekatan

Berdasarkan batasan masalah yang ada yaitu ingin menganalisis beban kerja dan kebutuhan pegawai. Maka penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

SILVIA SITI NURJANAH, 2015
*ANALISIS BEBAN KERJA DAN KEBUTUHAN PEGAWAI DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN IV
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sukardi, (2013, hlm. 157) menyatakan bahwa:

Penelitian deskriptif merupakan penelitian, di mana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang. Mereka melaporkan keadaan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Flick (dalam Gunawan, 2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah:

Keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek atau objek penelitian yang meliputi orang, lembaga berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. (hlm. 81)

Penelitian kualitatif cenderung melakukan analisis yang bersifat induktif yang sangat menonjolkan perspektif subjektif dalam memecahkan suatu permasalahan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini akan menggambarkan beban kerja dan kebutuhan pegawai pada seksi program dan pelayanan dan sub bagian tata usaha di Balai Diklat IV PUPR.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai responden dalam sebuah penelitian. Maka dalam penelitian ini adalah staf pada Seksi Program dan Pelayanan dan Sub Bagian Tata Usaha Balai Diklat IV PUPR.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Balai Pendidikan dan Pelatihan IV Kementerian Pekerjaan Umum dan

Perumahan Rakyat. Jalan Jawa No. 8-10, Bandung, Jawa Barat.

SILVIA SITI NURJANAH, 2015

ANALISIS BEBAN KERJA DAN KEBUTUHAN PEGAWAI DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN IV KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Alat Pengumpul Data

Dalam mengumpulkan data-data peneliti membutuhkan alat bantu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu:

1. Pedoman Studi Dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi disini berisi uraian apa saja dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mengisi format isian berupa uraian tugas, Anjab Pegawai dan SKP.

2. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3. Alat perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

4. Format Isian

Format isian yang dimaksud adalah format pengukuran beban kerja, format ini membantu peneliti dalam menghitung beban kerja setelah studi dokumentasi dan wawancara dilakukan.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan beberapa metode, metode yang digunakan antara lain:

1. Observasi/pengamatan

Menurut Arikunto (dalam Gunawan, 2013, hlm. 143) “observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, secara pencatatan secara sistematis”. Observasi/pengamatan digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 64) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

a. Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan

berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

2. Wawancara

Wawancara, merupakan dialog atau tanya jawab antara peneliti dan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki dan lebih mendalam. Menurut Gunawan (2013), mengemukakan bahwa wawancara merupakan:

Suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara itu dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pewawancara (hlm. 162).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara dibagi kedalam beberapa tipe dalam tataran yang luas, yaitu:

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan instrument pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtunannya, dan perumusan kata-katanya sudah “harga mati”, artinya sudah ditetapkan dan tak boleh diubah-ubah. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Pewawancara masih mempunyai kebebasan tertentu dalam mengajukan pertanyaan, tetapi itu relatif kecil. Kebebasan pewawancara itu telah dinyatakan lebih dulu secara jelas. Wawancara standar mempergunakan *schedule* wawancara yang telah dipersiapkan secara cermat untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah penelitian

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya “lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara” (Sugiono, 2006, hlm. 233). Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Singkatnya, wawancara tidak terstruktur merupakan situasi terbuka yang kontras dengan wawancara standar atau terstruktur yang tertutup.

c. Wawancara mendalam

Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan dan menemukan apa yang terdapat di dalam pikiran orang lain. Peneliti melakukannya

untuk menemukan sesuatu yang tidak mungkin diperoleh melalui pengamatan secara langsung. Peneliti mengharapkan memperoleh informasi dari informan mengenai suatu masalah yang ditelitinya, yang tidak dapat terungkap melalui penggunaan teknik kuisioner. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Gunawan, 2013, hlm. 166) membedakan wawancara mendalam berdasarkan sifatnya, yaitu:

- 1) Wawancara yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi
- 2) Wawancara yang dimaksudkan untuk memperoleh keterangan mengenai diri pribadi, pendirian, sikap, dan pandangan individu yang diwawancarai, yang tujuannya adalah untuk kepentingan komparatif.

Individu pada sasaran pertama disebut informan, sedangkan sasaran kedua disebut responden. Perbedaan sasaran tersebut berkaitan dengan pemilihan (seleksi) individu yang dijadikan sasaran atau subjek wawancara. Dengan demikian, maka wawancara terhadap informan tekanannya adalah pada pemilihan sasaran yang benar-benar ahli terhadap pokok wawancara. Sementara itu, responden wawancara lebih berhubungan dengan penyusunan sampel yang representatif dari orang-orang yang diwawancarai. Untuk memperoleh informasi baru diperlukan keterangan dari seseorang yang dapat memberikan petunjuk pada individu lain (dalam masyarakat) yang lebih diperlukan. Proses tersebut disebut *snowball sampling*. Informan pertama ditunjuk karena memang benar-benar ahli atau memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur masyarakat atau kebudayaan yang diperlukan itu. Informan tersebut dinamakan informan kunci (*key informant*)

3. Studi dokumentasi

SILVIA SITI NURJANAH, 2015

ANALISIS BEBAN KERJA DAN KEBUTUHAN PEGAWAI DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN IV
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Sugiyono (2014), menyatakan bahwa dokumen merupakan:

Catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (hlm. 82).

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap data dari metode wawancara untuk mendukung kepercayaan dari suatu kejadian.

F. Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahapan pengumpulan data peneliti dibantu oleh alat bantu penelitian berupa studi dokumentasi, pedoman wawancara dan format isian. Tahap pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data yang diperlukan adalah melakukan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data-data dalam bentuk dokumen yang tersedia berupa uraian pegawai serta data yang berhubungan dengan beban kerja pegawai untuk menjadi data pendukung penelitian seperti Anjab Jabatan dan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP). Selanjutnya data yang didapat diisikan pada format pengukuran beban kerja yang terurai dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Format Pengukuran Beban Kerja

A	UNIT KERJA	:						
B	NAMA JABATAN/PENUGASAN	:						
C	TUGAS POKOK	:						
No	Rincian Tugas		Tahapan Pelaksanaan Tugas	Produk Rincian Tugas	Beban Kerja	Satuan Beban	Waktu (Menit)	Volume Kerja (5)*(7)/60 (Jam)

SILVIA SITI NURJANAH, 2015

ANALISIS BEBAN KERJA DAN KEBUTUHAN PEGAWAI DI BALAI PENDIDIKAN DAN PELATIHAN IV
KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM DAN PERUMAHAN RAKYAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1	2		3	4	5	6	7	8
1								
		1						
		2						
		3						
		4						
		5						
		6						
		7						
		8						
		9						
		10						

Setelah rincian tugas dan tahapan pelaksanaan tugas diketahui elanjutnya yaitu mengidentifikasi Produk Kerja dari setiap Uraian Tugas pegawai. Tahapan kedua peneliti melakukan wawancara disertai pengamatan tak berstruktur yang sebelumnya peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu untuk melakukan wawancara. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan pedoman wawancara yang dibuat sebelumnya yaitu mengenai gambaran organisasi, karakteristik pegawai, waktu rata-rata penyelesaian pekerjaan untuk menemukan beban kerja standar dan kondisi riil jumlah pegawai.

G. Prosedur Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Pengolahan data

Setelah kolom 2-7 pada tabel 3.1 diketahui selanjutnya data diolah untuk mengetahui volume kerja pegawai, yang dimaksud dengan volume kerja biasanya adalah sekumpulan tugas/pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu 1 tahun (Adi Mardianto, 2014, hlm. 126). Dalam Kep. Men. PAN Nomor KEP/75/M.PAN/7/2004 menghitung volume kerja dengan pengukuran beban kerja jabatan adalah sebagai berikut:

$$\text{Volume kerja} = \frac{\text{beban kerja} \times \text{waktu penyelesaian tugas (menit)}}{60 \text{ (jam)}}$$

2. Analisis Data

Menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 89) analisis data adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Melalui format pengukuran beban kerja jabatan dapat diketahui berapa jumlah volume kerja pegawai sesuai dengan rincian tugas dalam satu jabatan. Dengan demikian beban kerja perjabatan dapat dijelaskan. Beban kerja yang diperoleh kemudian menjadi dasar untuk melakukan perhitungan terhadap jumlah kebutuhan pegawai.

Metode perhitungan kebutuhan pegawai yang digunakan yaitu perhitungan kebutuhan pegawai berdasarkan jumlah jam kerja efektif dalam satu tahun. Langkah-langkah perhitungan kebutuhan pegawai berdasarkan jumlah jam kerja efektif dalam satu tahun sesuai dengan Kep. Men. PAN Nomor KEP/75/M.PAN/7/2004 yaitu sebagai berikut:

a. Menetapkan waktu kerja

Waktu kerja yang dimaksud di sini adalah waktu kerja efektif, artinya waktu kerja yang secara efektif digunakan untuk bekerja. Waktu kerja efektif terdiri atas Hari Kerja Efektif dan Jam Kerja Efektif

- 1) Hari kerja efektif adalah jumlah hari dalam kalender dikurangi hari libur dan cuti. Perhitungannya adalah sebagai berikut:
 - a) Jumlah hari 1 tahun kalender = 365
 - b) Jumlah hari tidak masuk kerja
 - ✓ Cuti tahunan = 12 hari
 - ✓ Libur hari minggu = 52 hari
 - ✓ Libur hari sabtu = 52 hari

$$\checkmark \text{ Libur resmi} = 14 \text{ hari}$$

$$\text{Jumlah} = 130 \text{ hari}$$

- c) Jumlah hari kerja dalam 1 tahun
- $$= (365 - 130) \text{ hari}$$
- $$= 235 \text{ hari (bagi yang bekerja 5 hari seminggu)}$$
- $$= 287 \text{ hari (bagi yang bekerja 6 hari seminggu)}$$

Catatan:

Hari libur dapat berupa hari libur nasional dan hari libur kedaerahan. Oleh karena, bagi tiap-tiap daerah dapat menghitung sendiri hari libur kedaerahannya.

- 2) Jam kerja efektif adalah jumlah jam kerja formal dikurangi dengan waktu kerja yang hilang karena tidak bekerja (*allowance*) seperti buang air, melepas lelah, istirahat makan, dan sebagainya. *Allowance* diperkirakan rata-rata 30% dari jumlah jam kerja formal. Dalam menghitung jam kerja efektif sebaiknya digunakan ukuran 1 minggu. jadi perhitungan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a) Jumlah jam kerja formal 1 minggu
- $$= 37,5 \text{ jam}$$

$$\text{Allowance } 30\% \times 37,5 \text{ jam} = 11,25 \text{ jam}$$

- b) Jam kerja efektif 1 minggu
- $$= 37,5 \text{ jam} - 11,25 \text{ jam}$$
- $$= 26,25 \text{ jam}$$

- c) Jam kerja efektif 6 hari kerja/minggu
- $$= 26,25 \text{ jam} : 6 \text{ hari}$$
- $$= 4,3 \text{ jam}$$

- d) Jam kerja efektif 5 hari kerja/minggu
- $$= 26,25 \text{ jam} : 5 \text{ hari}$$
- $$= 5,3 \text{ jam}$$

- e) Jam kerja efektif 1 tahun (6 hari seminggu)
- $$= 4,375 \text{ jam/hari} \times 287 \text{ hari}$$

$$= 1255,7 \text{ jam}$$

$$= 1250 \text{ jam}$$

f) Jam kerja efektif 1 tahun (5 hari seminggu)

$$= 5,3 \text{ jam/hari} \times 235 \text{ hari}$$

$$= 1245,5 \text{ jam}$$

$$= 1250 \text{ jam}$$

b. Perhitungan kebutuhan pegawai

Perhitungan kebutuhan pegawai dalam penelitian ini dengan berdasarkan jumlah jam kerja efektif dalam satu taun dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Kebutuhan pegawai} = \frac{\sum \text{volume kerja perjabatan}}{\sum \text{jam kerja efektif 1 tahun}}$$

c. Perhitungan keseimbangan persediaan dan kebutuhan

Kebutuhan formasi yang telah dihitung, selanjutnya diperbandingkan dengan persediaan (*bezetting*) pegawai yang ada. Perbandingan antara kebutuhan dengan persediaan akan memperlihatkan kekurangan, kelebihan, atau kecukupan dengan jumlah yang ada.

Oleh karena itu, dalam pengambilan kebijakan dalam formasi keseimbangan antara kebutuhan dan persediaan agar ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Daftar Keseimbangan Kebutuhan dan Persediaan

No	Nama Jabatan	Persediaan	Kebutuhan	Kelebihan	Kekurangan
1	2	3	4	5	6

--	--	--	--	--	--

Keterangan:

- Persediaan (kolom 3) adalah *bezetting* atau pegawai yang ada
- Kebutuhan (kolom 4) adalah merupakan total pegawai yang dibutuhkan dari hasil perhitungan
- Kelebihan adalah persediaan pegawai melebihi kebutuhan yang ada yaitu kolom 3 dikurangi kolom 4
- Kekurangan adalah kebutuhan lebih besar dari persediaan yang ada yaitu kolom 4 dikurangi kolom 3

H. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2014, hlm. 121) meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi, analisis kasus negative, dan *member check*.

a. Perpanjangan pengamatan

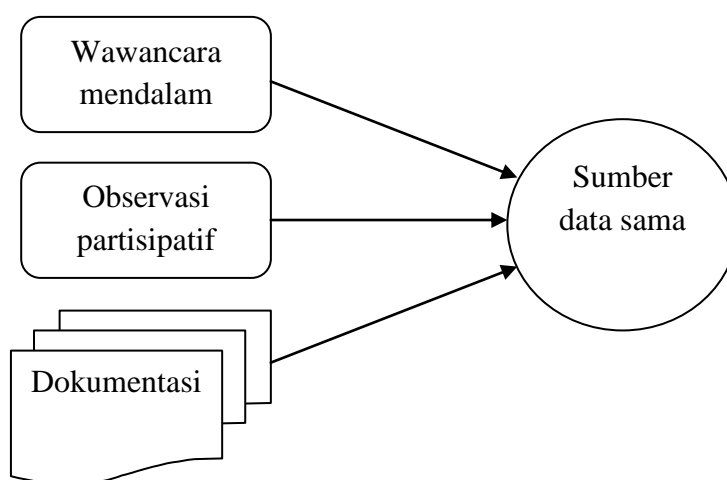
Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Tujuan dari perpanjangan pengamatan adalah mengecek kembali ke lapangan apakah data yang telah ditemukan sebelumnya sudah benar atau tidak.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa daya yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

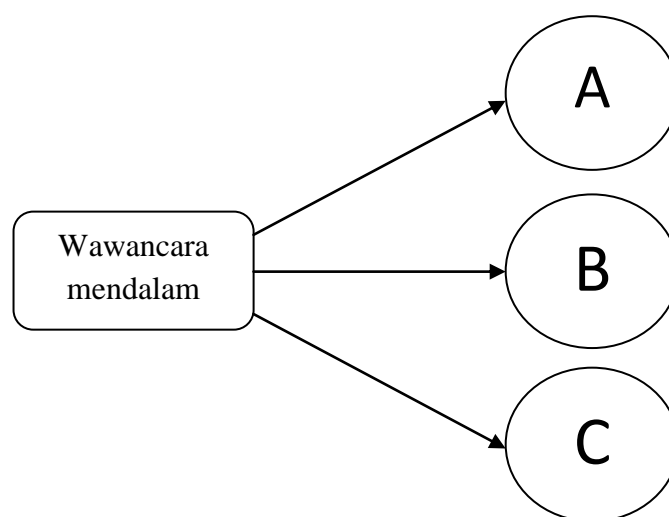
Triangulasi diartikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. (Sugiyono, 2014, hlm. 83). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut.



Gambar 3.1

Triangulasi “teknik” pengumpulan data
(bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

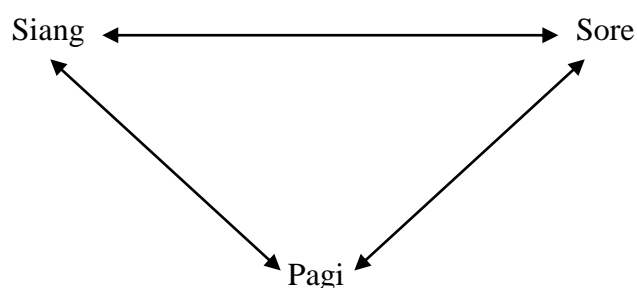
Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibililtas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.



Gambar 3.2

Triangulasi “sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C).

Triagulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber data tersebut, tidak bias dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut (A, B, C). data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.



Gambar 3.3

Triangulasi “waktu” pengumpulan data
(berbeda-beda waktu untuk sumber yang sama)

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga menjadi kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Triagulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

d. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatka data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin aka merubah temuannya.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

f. Mengadakan *member check*

Member check adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaanya tajam, maka

peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *member check* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. Pengujian *transferability*

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat ditetapkan atau digunakan dalam situasi lain. Maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

3. Pengujian *dependability*

Dependability atau reliabilitas adalah suatu penelitian yang reliabel yang mana apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. Pengujian *confirmability*

Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar

confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.